



PENAOQ : Jurnal Sastra, Budaya dan Pariwisata
Published by Faculty of Letters University of Nahdlatul Wathan Mataram, Indonesia

Online Access At : <http://ejournal.unwmataram.ac.id/penq/index>

DOI : <https://doi.org/10.51673/penaoq.v3i1.849>

Received: 29.01.2022 // Accepted: 05.03.2022 // Published online: 28.05.2022

Konflik Pemikiran Modern Tokoh Callie di Era 1815 dalam Novel *Prada and Prejudice* Karya Mandy Hubbard

Siti Sarah

Universitas Muhammadiyah Sukabumi

Sitissarahh0204@gmail.com

Abstract

Penelitian ini berjudul “Konflik Pemikiran Modern Tokoh Callie Di Era 1815 dalam Novel Prada and Prejudice Karya Mandy Hubbard.” Tokoh utama yang bernama Callie mengalami berbagai konflik sosial dalam novel tersebut yang disebabkan oleh pola pemikiran modern Callie yang kurang berterima di kalangan masyarakat pada abad ke 18. Perbedaan generasi serta negara menimbulkan banyaknya perbedaan budaya atau kebiasaan, serta pola pemikiran. Tokoh Callie berasal dari Amerika abad ke 21, yang kemudian terjebak di Inggris pada abad ke 18. Penelitian ini memiliki maksud untuk memaparkan kondisi konflik sosial yang terjadi pada tokoh Callie. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif, di mana peneliti menjelaskan setiap data dengan cara deskriptif. Pendekatan yang diterapkan yaitu pendekatan sosiologi karya sastra. Peneliti menggunakan Teknik baca dan catat dalam penelitiannya. Fokus pembahasan dari penelitian ini yaitu menggambarkan konflik sosial yang terjadi pada tokoh Callie di era 1815 yang disebabkan oleh perbedaan pola pemikiran tersebut.

Keywords: Konflik, Sosial, Pemikiran, Modern..

1. Pendahuluan

Manusia merupakan makhluk sosial yang pastinya akan saling membutuhkan antar sesamanya karena tidak dapat hidup masing-masing. Manusia perlu bersosialisasi. Tidak hanya sosialisasi dengan satu individu lain, tetapi juga sosialisasi yang melibatkan banyak orang seperti kelompok masyarakat. Namun,

tidak jarang pula dari interaksi antar individu ataupun kelompok tersebut menimbulkan konflik sosial dikalangan masyarakat. Konflik sosial tersebut dapat dipicu oleh berbagai hal, seperti misalnya perbedaan opini, perbedaan kepentingan, perbedaan budaya, dan lain sebagainya.

Seperti yang dilansir oleh detikcom, telah terjadi konflik perselisihan

antara dr. Richard Lee dan Kartika Putri yang disebabkan oleh perbedaan sudut pandang terhadap salah satu produk kecantikan. dr. Richard Lee menilai produk kecantikan tersebut yang dipromosikan oleh Kartika Putri tidaklah baik untuk digunakan karena mengandung Hidrokuinon (salah satu bahan kimia berbahaya yang menyebabkan rusaknya kulit). Tak terima dengan penilaian dr. Richard, Kartika melaporkannya kepada pihak yang berwajib dengan tuduhan pencemaran nama baik.

Nurgiyantoro (2015 : 181), konflik sosial diakibatkan oleh adanya hubungan sosial antar manusia. Selaras dengan pendapat Wicaksono (2014 : 175) yang mengatakan bahwa, konflik sosial adalah konflik yang terjadi karena adanya kontak sosial antar manusia.. Konflik sosial tidak hanya ditemukan di dunia nyata, namun juga bisa ditemukan dalam karya sastra salah satunya novel. Seperti misalnya konflik sosial yang terdapat dalam novel *Prada and Prejudice* karya Mandy Hubbard. Konflik sosial dalam novel tersebut disebabkan oleh pemikiran modern di era 1815 yang dilakukan oleh tokoh utamanya, Callie. Callie merupakan seorang siswi SMA di Amerika pada abad ke 21 yang tersesat di abad ke 18 Inggris karena sepatu *Prada* yang baru saja ia beli ketika sedang study tour di London Inggris bersama pihak sekolahnya. Ketika tersesat, Callie dianggap sebagai Rebecca yang merupakan salah satu putri dari keluarga bangsawan Amerika, karena mirip dengannya. Ia pun berpura-pura

menjadi Rebecca selama berada di abad 18. Pola pikir Callie yang berasal dari abad ke 21 tentunya jauh berbeda dengan pola pikir masyarakat di abad 18. Perbedaan tersebut menimbulkan konflik sosial antara Callie dengan lingkungan sekitarnya.

Konflik sosial yang terjadi dalam novel *Prada and Prejudice* karya Mandy Hubbard cenderung lebih menonjol atau terlihat jelas. Perbedaan generasi, budaya, dan negara membuat pola pikir menjadi berbeda. Perbedaan tersebut cukup menarik untuk dibahas, sehingga membuat penulis tertarik untuk menganalisis konflik sosial yang disebabkan oleh perbedaan sudut pandang pada novel tersebut.

2. Metode Penelitian

Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu metode deskriptif kualitatif. Siswantoro (2016:5) mengatakan bahwa, menggunakan metode deskriptif peneliti memaparkan data-data yang ditemukan secara deskriptif. Endrawarsa (2013 : 5) mengungkapkan bahwa, metode kualitatif adalah metode yang tidak memprioritaskan angka-angka, tetapi lebih memprioritaskan pada penghayatan terhadap konsep yang sedang dikaji secara empiris.

Peneliti mengkaji data-data terkait konflik pemikiran tokoh Callie dalam novel *Prada and Prejudice* karya Mandy Hubbard dengan cara mendeskripsikan setiap data yang telah diperoleh berupa penafsiran secara naratif. Data yang diperoleh dari

penelitian ini adalah berupa frasa, kalimat, kata, dialog, juga monolog.

Kajian teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Wicaksono (2014:176), yang mengungkapkan bahwa konflik sosial dibagi ke dalam beberapa berbentuk :

- a) Penganiayaan suatu tahapan, cara, atau perbuatan yang dilakukan semauanya.
- b) Pertengkaran suatu peristiwa perdebatan yang sangat hebat.
- c) Pengkhiantan yang disebabkan atas tindakan yang tidak setia.
- d) Pembangkangan suatu tahapan, cara, atau tindakan penolakan terhadap kekuasaan yang sah.

Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi karya sastra yang diungkapkan oleh Wellek dan Warren (1974), sosiologi karya sastra merupakan kajian sosiologi yang menghubungkan karya sastra dengan problematika yang ada di kehidupan sosial. Fokus utama pendekatan ini terdapat pada isi karya sastra, tujuan, serta hal lain yang berkaitan dengan problematika sosial dalam karya sastra tersebut.

Pendekatan tersebut digunakan untuk memperjelas penelitian terkait konflik sosial yang dialami tokoh utama serta gambaran sosial masyarakat dalam novel *Prada and Prejudice* karya Mandy Hubbard.

Teknik pengumpulan data diperlukan ketika akan menganalisis sebuah data. Riduwan (2010: 51) berpendapat bahwa, salah satu cara yang

terdapat dalam prosedur akumulasi data yang digunakan peneliti untuk kolektif data adalah teknik pengumpulan data. Penelitian ini menggunakan teknik baca dan catat. Ratna (2010 : 245) mengatakan bahwa, membaca karya ilmiah dilakukan dengan cara memfokuskan perhatian pada objek. Hal tersebut dilakukan guna memperoleh data sebagai bahan penelitian.

Dalam hal ini peneliti membaca objek yaitu novel *Prada and Prejudice* karya Mandy Hubbard secara berulang, kemudian menandai data-data yang berkaitan dengan rumusan masalah. Teknik catat digunakan ketika data-data telah diperoleh, data-data tersebut kemudian dicatat dalam bentuk matriks dengan tujuan untuk mempermudah ketika menganalisis.

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik baca dan catat. Untuk memperoleh serta mengumpulkan data dalam novel *Prada and Prejudice* karya Mandy Hubbard, peneliti membaca dan mencatat masalah terkait pemikiran modern di era 1815 yang dilakukan oleh tokoh Callie.

Analisis data pada penelitian ini menggunakan teknik analisis data yang dikemukakan oleh Miles and Huberman (2016 : 246) dalam (Pratiwi, 2017). Menurutny, analisis data terdiri dari 3 metode, yaitu reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan:

- a) Reduksi data, pada tahap ini merupakan tahap klasifikasi data dan merangkum hal-hal pokok dari data

yang sudah dikumpulkan serta diperoleh dari novel *Prada and Prejudice* karya Mandy Hubbard. Peneliti hanya memilih data-data yang memiliki kaitan dengan rumusan masalah satu dan dua, sehingga data-data yang tidak berkaitan akan dihilangkan.

- b) Presentasi Data, yaitu menyajikan data yang telah diproses melalui tahap reduksi. Data-data tersebut kemudian dianalisis dengan cara mendeskripsikan atau menyimpulkan makna dari setiap data yang telah diperoleh. Hal tersebut dilakukan guna memahami gambaran objek yang diteliti secara lebih dalam.
- c) Kesimpulan, data yang telah di proses melalui tahap reduksi dan penyajian dibuat kesimpulan. Kesimpulan ini berisi tentang gambaran atau penjelasan kembali perihal data-data yang berkaitan dengan rumusan masalah serta objek yang diteliti agar menjadi lebih jelas.

3. Temuan Penelitian

Penelitian dengan objek yang sama yaitu novel “*Prada and Prejudice*” karya Mandy Hubbard telah dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya. Fokus penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya tentunya bervariasi. Berikut ini merupakan beberapa penelitian terdahulu pada novel “*Prada and Prejudice*” Karya Mandy Hubbard:

Peneliti pertama, Ni Ketut Mirahayuni, Susie Chrismalia Garnida, dan Mateus Rudi

Supsiadji (2017). Penelitian yang dilakukan berjudul Dikotomi “Dunia Lama” dan “Dunia Modern” dalam Pandangan Tokoh Remaja dalam Novel *Prada and Prejudice* karya Mandy Hubbard. Mereka meneliti tentang karakteristik sastra remaja dan mengeksplorasi dikotomi dua dunia dalam novel tersebut. Fokus analisisnya mencakup tiga aspek dari dua dunia, yaitu dunia fisik, sosial, dan spiritual.

Peneliti kedua, Ni Ketut Mirahayuni dan Mateus Rudi Supsiadji (2018). Penelitian yang berjudul Ungkapan Budaya dalam Karya Sastra Remaja: Aspek-Aspek Karakter Remaja Amerika dalam Novel *Prada and Prejudice* Karya Mandy Hubbard. Penelitian ini berfokus pada ekspresi terikat budaya dalam sastra remaja (YAL). Penelitian ini menemukan bahwa ekspresi terikat budaya ditemukan di berbagai lingkungan, termasuk keluarga, sekolah, kelompok sebaya dan masyarakat.

Peneliti ketiga, Yuni Dwi Lestari (2018). Penelitian yang dilakukan berjudul *Strategies For Ellipsis Translation in Phrase Level in Mandy Hubbard's Prada and Prejudice*. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi strategi penerjemahan ellipsis pada frasa dalam novel *Prada and Prejudice* karya Mandy Hubbard. Melalui analisis wacana dan penerjemahan, penulis menempatkan fokus pada terjemahan ellipsis ditingkat frase untuk analisis.

Peneliti-peneliti tersebut memiliki objek yang sama dengan penulis, yaitu novel “*Prada and Prejudice*” karya Mandy

Hubbard. Hal yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah, penulis meneliti fenomena gegar budaya yang dialami tokoh Callie dalam novel tersebut.

4. Pembahasan

Berikut adalah hasil dan pembahasan analisis data konflik sosial yang telah diperoleh dari novel *"Prada and Prejudice"* Karya Mandy Hubbard, peneliti menggunakan teori konflik sosial Wicaksono (2014:176) dalam menganalisis setiap data.

a) Penindasan

"I was quite surprise when Emily told me you were wearing trousers when you arrived."

"How terribly embarrassing."

Wow. Rude, much? Why does she have to talk to me at all?

(Hubbard, 2009:38)

Data tersebut menunjukkan bahwa tokoh utama yaitu Callie (Rebecca) mendapat penindasan dari Victoria, Ibu dari Alex . Victoria mengatakan bahwa Callie sangat memalukan karena menggunakan celana. Callie terkejut dengan ucapan Victoria, karena baginya ucapan tersebut begitu kasar. Kaum perempuan yang menggunakan celana pada masa itu dianggap hal yang memalukan, karena celana hanya boleh digunakan untuk kaum laki-laki. Sedangkan pada abad ke 21 baik perempuan maupun laki-laki memiliki kesetaraan yang sama, seperti dalam hal berpakaian.

"I trust your father has seen to it that your studies are not neglected?"

"Yes, ofcourse. I'm particulary talented in science and math."

Her mouth curls up in disdain. "Such... masculine topics! Has he not taught you the arts? French? Music?"

Masculine? God, who does this lady think she is? ... "Oh, uh, yes. I also love literature and poetry," I say.

(Hubbard, 2009:39)

Data tersebut menunjukkan bahwa tokoh utama mendapat penindasan dari Victoria dengan cara diremehkan. Victoria mengatakan bahwa sains dan matematika merupakan topik yang terlalu maskulin, sehingga tidak pantas bagi kaum perempuan untuk mempelajari topik tersebut. Data tersebut juga menunjukkan bahwa pada abad ke 18 Inggris, kaum perempuan tidak memiliki kesetaraan dalam bidang Pendidikan dengan kaum laki-laki. Pada abad ke 21, pendidikan tidak memandang gender, baik laki-laki maupun perempuan memiliki hak yang sama untuk mempelajari bidang apapun.

"... Tell me has he looked after your marriage prospects? ... I worry that he's done you a disservice by not remarrying."

"I... uh..." I swallow slowly. "I don't want to get married until I'm thirty."

"Thirty!" she says. "That is Ridiculous! This can not be what it has come to America. How do you escape to a cope until then? I think I must write to your father

immediately, for he seems to be allowing you too many liberties!"

"I'll be fine on my own. It's not like I need a guy or something."
(Hubbard, 2009:42)

Data tersebut menunjukkan bahwa Victoria menindas Callie dengan mengatakan seolah-olah Ayah Callie gagal dalam mendidiknya. Callie mengatakan bahwa ia akan menikah pada usia 30 tahun, menurut Victoria usia tersebut terlalu tua untuk menikah. Victoria berpikir bahwa ayah Callie telah lalai dalam mendidiknya karena terlalu memberi kebebasan pada Callie. Ia pun mengkhawatirkan pergaulan Callie di Amerika. Pada abad ke 18 Inggris, perempuan diharuskan untuk menikah di usia muda. Menikah di usia tua menjadi hal yang memalukan pada masa itu. Perjodohan pun menjadi hal yang sangat lumrah, karena orang tua perempuan tidak menginginkan anaknya menjadi perawan tua. Callie yang berasal dari abad ke 21 Amerika, mencoba untuk membela diri dengan mengatakan bahwa menikah di usia 30 tahun bukanlah masalah. Pada abad ke 21, usia menikah tidak terlalu menjadi sebuah permasalahan. Bahkan, banyak pula orang-orang yang memutuskan untuk tidak menikah.

b) Perdebatan

"You will bite your tongue!"

"I don't know who you think you are, or what in God's name you guys think you're doing acting like this, but you don't have to rule my life."

"You guys are crazy."

And then I turn and run.
(Hubbard, 2009:43)

Data tersebut menunjukkan perdebatan antara Callie (Rebecca) dan Victoria. Callie memaki Victoria dengan mengatakan gila kepadanya. Perdebatan tersebut terjadi karena Callie tidak suka Victoria terlalu mengatur akan hidupnya. Pada abad ke 18, orangtua seolah memiliki hak penuh akan pilihan hidup anak-anaknya. Sedangkan pada abad ke 21, orangtua tidak terlalu ikut campur akan keputusan yang dipilih oleh anaknya.

"It's the duke."

"Might I remind you that you are a guest in my home?" His words come out so loud and harsh it is impossible not to wince.

"Then tell her to leave me alone!"

"It may be acceptable to speak as you do where you come from. But in my world, we respect our elders and our superiors."

"She's not my superior. And neither are you."

"I outrank you."

"So? Does that make you better than me?"

"Yes, it does!" he thunders.

(Hubbard, 2009:44-45)

Data tersebut menunjukkan perdebatan antara Callie dengan seorang Duke yang bernama Alex. Alex menganggap Callie tidak memiliki sopan santun, karena telah memaki Victoria yang merupakan Ibu Alex. Alex mengingatkan Callie bahwa ia hanyalah seorang tamu

yang seharusnya bersikap lebih sopan. Data tersebut juga menunjukkan bahwa Inggris pada abad ke 18 menjunjung tinggi etika sopan santun, sedangkan pada abad 21 lebih memiliki kebebasan berbicara khususnya di Amerika.

c) Pengkhianatan

"Perhaps I knew how to speak as directly as you do, I could convince my father to break my engagement to a man I have no interest in knowing."

"What kinds of things do people do to initiate that?"

"Other times... Well, if the women were discovered to be ..." ...

"ruined, that would certainly be cause for a broken engagement."

"What do you mean ruined?"

"Compromised. By ... by other man."

"Well, let's do that."

"I don't mean, actually do it ... But can't we fake it?"

"How would it work?"

"We would come up with a plan for people to think you'd been alone with Trent. That's against the rules, right? You guys are supposed to have chaperones if you're together?"

(Hubbard, 2009:139-143)

Data tersebut menunjukkan bahwa Callie dan Emily merencanakan untuk membatalkan pertunangan Emily dengan Densworth yang telah dijodohkan oleh Ayahnya. Hal tersebut merupakan sebuah pengkhianatan terhadap Ayah dan calon tunangannya, karena Emily telah melanggar peraturan yang telah

disepakati. Callie menyarankan Emily untuk bermalam bersama Trent, seorang laki-laki yang disukai Emily. Dengan kejadian tersebut, Densworth tidak akan menikahi Emily karena Emily akan dipandang kotor/hina jika diketahui bermalam dengan laki-laki lain sebelum menikah.

d) Pemberontakan

"So, um, did you hear Emily ran away with Trent Rallsmouth yesterday?" I say casually.

In order for this plan to work, everyone needs to know about Emily's getaway.

"They ran away together. She doesn't want to marry her betrothed."

"Oh? Is he the gentleman who arrived last night?"

"Yes. That was him."

(Hubbard, 2009:159)

Kutipan tersebut menunjukkan sebuah pemberontakan, di mana Callie menceritakan kepada seorang pelayan bahwa Emily kabur bersama Trent karena tidak ingin menikah dengan tunangannya. Callie sengaja memberi tahu pelayan terkait kaburnya Emily bersama laki-laki lain agar pelayan tersebut menyebarkan kembali berita tersebut sehingga pemberitaan tersebut akan lebih mudah sampai kepada telinga Densworth.

5. Penutup

Berdasarkan penelitian tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa konflik sosial dapat terjadi karena perbedaan sudut pandang. Dari perbedaan sudut

pandang tersebut mampu menimbulkan konflik sosial yang bervariasi seperti, penindasan, pengkhianatan, perdebatan, dan pemberontakan. Kurangnya toleransi masyarakat akan setiap perbedaan menjadi pemicu terjadinya konflik sosial dalam novel “*Prada and Prejudice*” karya Mandy Hubbard. Konflik sosial dalam novel tersebut sangat menarik karena dilatar belakangi oleh perbedaan budaya yang disebabkan oleh faktor beda generasi dan negara. Perbedaan tersebut digambarkan cukup jelas oleh sudut pandang masing-masing tokoh dalam novel tersebut khususnya tokoh Callie sebagai tokoh utama. Hal ini mampu menjadi daya tarik pembaca untuk mempelajari bentuk-bentuk konflik sosial serta kurang lebihnya mengenal budaya Amerika modern dan Inggris klasik.

Daftar Pustaka

- Ardias, A. Y., Sumartini, & Mulyono. (2019). KONFLIK SOSIAL DALAM NOVEL KARENA AKU TAK BUTA KARYA RENDY KUSWANTO. *Jurnal Sastra Indonesia*, 8(1), 47–56.
- Ervina, M. (2016). KONFLIK SOSIAL DALAM NOVEL MARYAM KARYA OKKY MADASARI: KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA. *Jurnal Ilmiah Kebudayaan SINTESIS*, 10(1), 22–34.
- Febriani, G. A. (2021). dr. Richard Lee Ditangkap, Ini Pemicunya Berseteru dengan Kartika Putri. *Detikcom*.
- Hubbard, M. (2009). *PRADA & PREJUDICE*. Penguin Group.
- Mirahayuni, N. K., Garnida, S. C., & Supsiadji, M. R. (2017). DIKOTOMI “DUNIA LAMA” DAN “DUNIA

MODERN” DALAM PANDANGAN TOKOH REMAJA DALAM NOVEL MANDY HUBBARD *PRADA AND PREJUDICE*. *Hasta Wiyata: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 17, 21–32.

- Mirahayuni, N. K., & Supsiadji, M. R. (2018). UNGKAPAN BUDAYA DALAM KARYA SASTRA REMAJA: ASPEK-ASPEK KARAKTER REMAJA AMERIKA DALAM *PRADA AND PREJUDICE* KARYA MANDY HUBBARD. *Hasta Wiyata: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1–12. <https://doi.org/10.21776/ub.hastawiyata.2018.002.01.03>
- Nurfadilah, V. A. (2021). Kajian Sosiologi Sastra Dalam Novel Cermin Jiwa Karya S. Prasetyo Utomo. *Jurnal Pustaka Indonesia (JPI)*, 1(3), 151–158.
- Pratiwi, N. I. (2017). PENGGUNAAN MEDIA VIDEO CALL DALAM TEKNOLOGI KOMUNIKASI. *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial*, 1(2), 202–224.
- Siswantoro. (2016). *Metode Penelitian Sastra*. Pustaka Pelajar.
- Wicaksono, A. (2014). *Pengkajian Prosa Fiksi*. Garudhawaca. 0.22460/Q.V2l2P83-91.1641